



Struktur Makro Puisi Lisan Makassar (*Kelong*) dalam Pendekatan Hermeneutika

Muhammad Ali
Universitas Muslim Maros

Abstrak

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Struktur makro puisi lisan Makassar (*kelong*) yang penuh nilai-nilai keraifan lokal dalam budaya suku bangsa, khususnya suku bangsa Makassar dalam menanankan nilai-nilai dalam bertutur, bertindak dan bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sebagai instrument kunci (*key instrument*). Teknik analisis data yang dilakukan melalui tiga siklus yakni pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan simpulan dan verifikasi. Teori Van Dijk sebagai kerangka teori dengan grand teori hermeneutika sebagai pisau analisis.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan struktur makro, yakni bertemakan *siri na pacce*, agama, nasihat, perjuangan, percintaan, perkawinan, kasih ibu, dan kesedihan.

Penelitian ini akan memberikan manfaat yang sangat berharga bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dalam mengembangkan materi pembelajarannya di kelas, khususnya dalam pembelajaran apresiasi puisi budaya lokal masing-masing.

Kata Kunci: Struktur Makro, Nilai, Puisi Lisan, *Kelong*.

A. PENDAHULUAN

Nilai adalah sesuatu yang memiliki harga dalam kehidupan suatu kaum untuk mempertahankan hidup dan kehidupannya, sehingga nilai dalam suatu kehidupan menjadi landasan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Seorang sosiolog yakni Kurt Baier dalam Mulyana (2004) menafsirkan nilai dari sudut pandang tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai kepada sanksi dan

tekanan-tekanan dari masyarakat, sedangkan seorang antropolog melihat nilai sebagai harga yang melekat pada pola suatu budaya yang dianut oleh masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, kekinian, hukum dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan oleh manusia. Begitu pula dari sudut pandang ekonomi yang melihat nilai sebagai harga yakni suatu produk dan pelayanan yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia.



Negara Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki berbagai suku bangsa yang diikat oleh tatanan kehidupan di bawah naungan Bhineka Tunggal Ika yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945. Setiap suku bangsa tersebut memiliki budaya yang diikat oleh tatanan-tatanan tersendiri yang tentunya tidak terlepas dari tatanan-tatanan nilai dalam kehidupannya. Tatanan-tatanan nilai inilah yang patut kita pelihara dan pertahankan kelestariannya sebagai ciri khas suatu suku bangsa untuk kemaslahatan generasi kita di masa yang akan datang.

Kita tidak bisa pungkiri bahwa seakan-akan kita telah keluar dari tatanan kehidupan yang memprihatinkan, apakah bangsa kita atau generasi kita ini telah teobrak-abrik oleh budaya asing yang selama ini menggilas norma-norma kehidupan yang kita anut selama ini sebagai bangsa yang beragama dan berbudaya. Kita telah menyaksikan lewat media massa, perkelahian antarsiswa, perkelahian antarmahasiswa, perkelahian antarpemuda, bahkan perkelahian antarkampung dengan kampung. Sungguh memprihantinkan. Benar yang dikatakan sebagaimana orang bahwa sebagaimana generasi kita seakan-akan kembali kepada kekehidupan bangsa yang primitif yang tidak lagi patuh kepada tatanan kehidupan yang telah ditanamkan oleh nenek moyang kita yang penuh dengan tatanan-tatanan nilai yang agung.

Perlu direnungkan kembali suatu peristiwa yang sangat agung telah tercatat dalam sejarah bangsa Indonesia yang dapat dikatakan sebagai suatu prestasi yang sangat gemilang bagi generasi pendahulu kita, yakni peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 yang kita

peringati setiap tahun. Peristiwa dan prestasi yang agung ini merupakan awal perekat bangsa Indonesia keluar dari belenggu penjajahan menuju kemerdekaan. Lahirnya Sumpah Pemuda ini tentunya tidak keluar dari nilai-nilai yang agung yang dianut oleh tatanan kehidupan suku bangsa kita sebagai suku bangsa yang berbudaya yang sangat mengutamakan nilai kebersamaan, nilai keagamaan, nilai keadilan, nilai saling menghargai, nilai keragaman dan lain-lain.

Nilai-nilai seperti ini dapat kita temukan dalam berbagai produk budaya dalam kehidupan suku-suku bangsa di Indonesia yang masih ada tumbuh dan berkembang dalam kehidupan suku bangsa kita. Produk budaya seperti ini selayaknya dipelihara, dipertahankan, dan dikembangkan untuk menata kembali nilai yang selama ini dianggap telah tertelan zaman akibat budaya-budaya tidak sesuai dengan adat ketimuran kita.

Produk budaya tersebut dapat ditemukan dalam karya sastra lisan, dari berbagai suku bangsa di Indonesia. Baik yang berbentuk puisi lisan maupun yang berbentuk puisi lisan atau dikenal dengan nama nyanyian-nyanyian rakyat. Bangsa kita adalah bangsa yang besar. Salah satu karya sastra yang sangat agung bagi bangsa kita adalah karya sastra yang dianggap terpanjang di dunia melebihi karya sastra Mahabrata dari India, adalah produk budaya suku bangsa Indonesia yakni karya sastra *La Galigo*. Karya sastra ini adalah karya kolektif produk budaya orang Bugis-Makassar.

Dalam penelitian ini, merumuskan bagaimana Struktur Makro sastra lisan Makassar sejenis puisi yang dikenal dengan

istilah *kelong* yang bertujuan memberikan pengajaran atau manfaat (nilai) kepada umat manusia, khususnya kepada para penutur aslinya (suku bangsa Makassar). Teori yang digunakan adalah teori wacana kritis Van Dijk, yang membagi atas tiga tingkatan struktur. Struktur yang dikaji dalam penelitian ini adalah struktur Makro Menurut Van Dijk sebagai kerangka analisis dengan grand Teori Hermeneutika.

Karya sastra seperti ini hampir semua ada di setiap suku bangsa di nusantara Indonesia walaupun tidak sepanjang itu. Ini suatu hal yang sangat mengagumkan. Di dalam karya sastra ini dapat kita temukan berbagai nilai yang agung, sehingga sangat efektif dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas bahkan sampai ke perguruan tinggi. Begitu pula halnya nyanyian-nyanyian rakyat yang lain seperti nyanyian rakyat Kaili (Gazali 2009), nyanyian rakyat Bugis (Akmal 2009) *Kelong* dalam *Perspektif Hermeneutika* (Ali 2009), nyanyian rakyat Jawa, dan lain-lain.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Secara paradigmatis, penelitian terhadap struktur Makro *kelong*. Jenis penelitian ini sesuai digunakan berdasarkan beberapa asas metodologis penelitian kualitatif terhadap *kelong*. Beberapa alasan mendasarinya adalah (1) sumber data dan data bersifat naturalistik, (2) peneliti sebagai instrumen kunci yang berfungsi sebagai makhluk penafsir yang secara hermeneutis dipandang kapabel, (3) pemaparan atau pembahasan data bersifat deskriptif *interpretative*, (4) analisis data dilakukan secara

interaktif-induktif, (5) nilai menjadi perhatian utama. Karena itu, interpretasi atau pemahaman mendalam terhadap hakikat nilai *kelong* didasari pada perspektif emik orang Makassar.

Data penelitian ini berupa puisi lisan *kelong* yang telah terdekomentasikan (dapat berupa kata, baris, larik, kalimat). Sumber data penelitian adalah buku-buku yang berisi puisi lisan *kelong* yang telah diterjemahkan oleh peneliti terdahulu dan data hasil rekaman langsung peneliti dari *pakelong* serta catat potret yang dilakukan. Data yang bersumber dari *pakelong* berisi tentang sastra lisan *kelong*, yang meliputi proses *kreatif pakelong*, visi, misi, dan konsepsi yang dianut oleh *pakelong*, dan latar belakang sosial budaya, agama, keyakinan, dan pandangan hidup *pakelong*.

Keabsahan data (1) diperiksa dengan cara membaca dengan tekun dan menelaah dengan intensif sumber data penelitian untuk memperoleh pemahaman makna yang memadai, (2) Keabsahan data diperiksa dengan cara kecukupan rujukan berupa bahan pustaka dan dokumen mengenai budaya dan sastra Makassar, (3) Keabsahan data diperiksa dengan cara ketekunan pengamatan atas berbagai gejala yang berkaitan dengan masalah dan data penelitian, (4) Keabsahan data diperiksa dengan cara pengecekan teman sejawat dan para pakar serta para budayawan yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang budaya dan sastra Makassar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan dianalisis struktur Struktur Makro *kelong*. Sebagaimana dikemukakan oleh Van Dijk, bahwa ia melihat

suatu wacana terdiri atas berbagai struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Pada bagian ini akan dianalisis struktur makro, yaitu mengelompokkan *kelong* berdasarkan tema-tema umum yang disampaikan (tematik).

Struktur makro ini merupakan makna global/ umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema-tema wacana ini bukan hanya isi tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa. Dilihat

dari sudut tulisan yang telah selesai, tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya (Keraf, 1980:107).). Berikut ini dipaparkan *kelong* berdasarkan tema-tema umum yang disampaikan.

1. Bertemakan *Siri Na Pacce*

Siri napacce adalah budaya asli orang Makassar, yang merupakan pedoman hidup dalam menjalani hidup dan kehidupannya dalam bertutur, bertindak dan bertingkah laku. Seperti contoh berikut ini.

<i>siri pacce rikatte</i>	malu dan rasa iba yang ada pada kita
<i>rapangi balla</i>	ibarat rumah
<i>ia benteng, rinring</i>	Ia tiang, ia dinding
<i>ia todong pattongko'na</i>	Ia juga jadi atap

Jika kita menyikapi puisi di atas, puisi ini mengandung makna yang sangat dalam. Di dalamnya mengandung lapisan-lapisan-lapisan makna. Bukan hanya rasa malu seperti apa yang dirasakan orang pada umumnya, akan tetapi malu yang mengandung makna yang sangat dalam kehidupan orang Makassar. *Siri pacce rikatte*, *rapangi balla*, mengandung makna bahwa dalam kehidupan orang Makassar *siri na pacce* ibarat ia rumah tempat bernaung dalam menjalani kehidupannya dalam berbangsa dan

bernegara yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Selanjutnya pada baris tiga dan empat, *ia benteng, ia rinring, Ia todong pattongkokna* mengandung makna bahwa siri yang ada pada diri orang Makassar ibarat tiang yang kokoh, dinding yang kuat, serta atap yang membawa kesejukan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat.

Demikian halnya puisi atau *kelong* berikut ini:

<i>siri pacce ri katte</i>	siri dan pacce yang ada pada diri kita
<i>rapangi belo-belo</i>	laksana perhiasan
<i>gagga rilino</i>	cantik di dunia
<i>kanang-kanangi battu anjorengang</i>	cantik pula di akhirat.

2. Bertemakan Agama

Kelong yang bertemakan agama ditemukan pula dalam sastra lisan berupa *kelong* dalam

sastra lisan Makassar. Penyesalan tidak ada yang lebih dulu, tetapi semuanya muncul belakangan. Dalam *kelong* berikut ini, mengisyaratkan

kepada umat manusia, khususnya umat Islam bahwa harus melaksanakan shalat agar

tidak terjadi penyesalan di hari kemudian kelak. Berikut ini dapat dilihat sebagai berikut:

sambayang antu nierang

shalat itu dibawa

nipadongko ri timbangan

diletakkan di atas timbangan

punna taena

jika tak ada

sangnging sassalalang mami

semua jadi penyesalan

Jika menyikapi kelong di atas, maka shalat adalah tiang dari segala amal perbuatan manusia. artinya walaupun kita melaksanakan amal perbuatan yang lain, akan tetapi tidak

melaksanakan shalat lima waktu maka segala amal perbuatan kita akan sia-sia belaka. Demikian pula kelong berikut ini:

akkaro-karoko tobak

lekas-lekaslah tobat

ri gintingan tamatenu

sebelum engkau mati

mateko sallang

nanti engkau tiba-tiba mati

nanu sassalak kalennu (PPM 166)

engkau sesali dirimu

Ungkapan *akkaro-karoko tobak* ‘lekas-lekaslah bertobat’ menyampaikan amanat bahwa selama manusia masih kuat, hidup ini janganlah diisi dengan hura-hura, akan tetapi isilah dengan amal perbuatan yang akan menyelamatkan manusia dunia dan akhirat. *Mateko sallang* ‘kelak akan mati’ mengajarkan bahwa semua yang hidup ini akan mati dan akan mempertanggungjawabkan semua amal perbuatannya selama hidup di dunia. *Nanu sassalak kalennu* ‘Kau sesaai dirimu’

mengamantakan kepada manusia bahwa penyesalan itu datangnya dari belakang (bukan saat sekarang).

3. Bertemakan Nasihat

Setiap suku bangsa memiliki adat istiadat masing-masing dalam mengatur tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Berikut ini dapat dilihat dalam kelong yang mengandung nasihat menghormati dan menghargai adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat Makassar:

ikatte ri turatea

Bagi kami dari daerah atas

adaka ki pammpoi

adat kami junjung

karampuanna

keramahtamahan

kiparek tope kalimbu

kami jadikan selimut

Pada baris pertama ‘*ikatte ri turatea*’ ‘kita dari daerah bagian atas’ *adaka kipammpoi*’

‘adat yang kita junjung’ mengandung makna bahwa di manapun kita berada adat yang

melekat pada diri kita harus harus dijunjung tinggi, *Karampuanta* ‘keramahtamahan’ *kipare tope kalimbu* ‘kita jadikan selimut’, mengandung makna bahwa bahwa adat yang

pegang teguh merupakan jati diri masyarakat etnik Makassar dalam bertutur, bertindak, dan bertingkah laku. Demikian pula *kelong* berikut ini:

<i>gauk bajik niugaukang</i>	amal baik dilakukan
<i>parallui nilaku-laku</i>	wajib diulang-ulang
<i>iami antu</i>	itulah dia
<i>sambayang lima wattua</i>	sembahyang lima waktu

Shalat lima waktu adalah shalat yang wajib dikerjakan. Tidak boleh ditinggalkan dan dikerjakan tepat pada waktunya. Dalam *kelong* ini disampaikan ‘*gauk bajik nigaukang*’ amal baik dilakukan’ ‘*parallui nilaku-laku*’ ‘wajib diulang-ulang atau diperbanyak’ menasihatkan bahwa shalat lima waktu adalah shalat yang tidak boleh ditinggalkan. Bila ditinggalkan mendapat dosa, dan shalat lima waktu dikerjakan tepat pada waktunya.

Dalam mempernyak amal ibadah kita dianjurkan pula mengerjakan shalat-shalat sunnat lainnya. ‘*Iami antu*’ ‘yaitu’ ‘*lima wattua*’ ‘lima waktu’ artinya tidak boleh mengerjakan shalat-shalat sunnat lainnya, jika shalat wajib

ditinggalkan. Jadi kerjakan shalat lima waktu yang utama kemudian shalat sunnat lainnya.

4. Bertemakan Perjuangan

Di dalam sastra lisan Makassar berupa *kelong* ditemukan pula tentang yang bertemakan perjuangan. Tema perjuangan yang disampaikan merupakan wujud dari kesetiaan kepada bangsa dan negara. Sebagaimana kita kenal dalam sejarah tentang semangat perjuangan para raja-raja, khususnya dari kerajaan Gowa yang sampai kepulauan Jawa membantu perjuangan Trunojoyo melawan penjajah. Semangat perjuangan ini dituangkan dalam puisi-puisi Makassar yang dikenal dengan *kelong*. Lebih jekasnya kita lihat contoh sebagai berikut:

<i>manna bukuja kutete</i>	biar tulang belulang jadi titian
<i>manna cerajja kulimbang</i>	biar darah yang kusebrangi
<i>mantakle tonja</i>	akan kesebelah juga
<i>ri bori maradekaya</i>	ke negeri yang merdeka

Pada baris pertama, *manna ‘bukuja kutete*’ ‘biar tulang belulang jadi titian’ mengandung makna semangat perjuangan yang tak akan takut mati, sekalipun dalam perjuangannya mengisahkan kisah nyata manusia yang saling berguguran di medan perang. Selanjutnya pada

baris kedua, *manna cerajja kulimbang*’ ‘biar darah yang kuseberangi’ mengisahkan semangat perjuangan yang tak akan berhenti melawan sekalipun darah bergelimpangan demi negeri tercinta. Pada baris ketiga, ‘*mantakle tonja*’ ‘kesebelah juga’ mengandung semangat

perjuangan bahwa akan tetap mempertahankan negerinya sekalipun dengan mengorbankan segalanya. Selanjutnya pada baris keempat, ‘*ribori maradekayya*’ ‘negeri yang merdeka’ mengandung makna bahwa akan berjuang

dengan segala kemampuan yang ada demi merebut kemerdekaan bangsa dan negaranya.

Selanjutnya semangat perjuangan dalam menggap cita-cita dapat pula ditemukan dalam *kelong*, sesperti berikut ini:

tak kunjunga bangun turuk
nakuguncirik gulingku
kualleanna
tallanga na toalia

sekali layar terkembang
 aku putar kemudiku
 lebih baik
 tenggelam daripada kembali

Penggalan puisi di atas pada baris tiga dan keempat, telah dilestarikan pemakaiannya oleh salah satu daerah di Sukawesi Selatan. Pelestariannya ini diabadikan dalam sebuah lambang Daerah yang ditulis dengan aksara lontara Makassar. Puisi ini mengandung makna yang sangat dalam, sebagai dorongan semangat untuk mencapai cita-cita atau tujuan.

Baris pertama, dan kedua ‘*tak kunjunga bangun turuk*’ ‘sekali layar terkembang’ ‘*nakuguncirik gulingku*’ ‘aku putar kemudiku’ mengandung makna bahwa ketika berniat untuk melakukan sesuatu, tak akan berhenti sebelum mencapai cita-cita. Pada baris tiga dan keempat ‘*kualleanna*’ ‘lebih baik’ ‘*tallanga na toalia*’

‘tenggelam daripada kembali’ mengisyaratkan makna bahwa sangat pantang orang Makassar jika telah meniatkan sesuatu untuk mencapai tujuan untuk berhenti di tengah jalan sebelum tercapai, jika tidak tercapai adalah sesuatu hal yang sangat memalukan.

5. Bertemakan Percintaan

Bertemakan percintaan adapula yang ditemukan dalam *kelong*. Tema yang diceritakan adalah tanda kesetiaan yang mendalam kepada lawan jenis. Biasanya jika hal ini terlanjut terpaut, maka segala resiko siap diterimanya, baik laki-laki maupun perempuan. *Kelong* seperti ini dapat dilihat sebagai berikut:

manna lekleng kacinikku
karobba kapangngaingku
manna buttukang
takupassareang tongi

biar hitam pekat karena pilihanku
 bopeng karena cintaku
 biar kudisan
 aku tak rela diambil orang lain

Pada baris pertma dan kedua, ‘*manna lekleng kacinikku*’ ‘biar hitam pekat karena pilihanku’ ‘*karoba kapangngaingku*’ ‘bopeng karena cintaku’ mengandung makna bahwa kesetiaan dan janji adalah segalanya, tidak akan

menghianati janji sekalipun badai menerjang. Sedangkan pada baris tiga dan keempat, ‘*manna buttukang*’ ‘biar kudisan’ ‘*takupassareang tongi*’ ‘aku tak rela diambil orang lain’ mengandung makna bahwa sekalipun jelek

bagaimana menurut pandangan orang, tak akan relakan menjadi milik orang lain.

Bila hal ini telah terjadi, maka biasanya baik laki-laki maupun perempuan, kalau ada yang mengahlangi keduanya biasanya mengambil jalan pintas. Jalan pintas yang dilakukan biasanya dikenal dengan istilah ‘*silariang*’ ‘kawin lari’. Peristiwa *silariang* ini keduanya harus menanggung resiko yang sangat berat. Biasanya mereka sudah dianggap telah keluar anggota keluarga dan bahkan sudah

dianggap mati. Apalagi jikalau anggota keluarganya masih memegang teguh adat budaya *siri*. Jikalau keluarga perempuan mendapati laki-laki secara tidak sengaja, maka taruhannya adalah maut, mereka tidak segan-segan membunuhnya.

Dalam *kelong* ditemukan pula bagaimana menasihati anak dalam hal melakukan percintaan dengan wanita lain yang akan menjadi teman hidupnya. Nasihat ini dapat dilihat sebagai berikut:

anjo tope tak sampea
teaki jalling matai
nia patanna
tanakalimbuki mami

sarung yang terpasang itu
 jangan engkau lirik
 ada yang punya
 tinggal dia pakai

Dalam puisi atau *kelong* di atas, ketika orang tua menasihati anaknya, mereka menggunakan kiasan dengan bahasa yang sangat halus. Mereka tidak menyampaikan larangan secara langsung akan tetapi berpantun atau menyindir secara tidak langsung. Namun demikian si anak sangat mengerti apa yang dimaksudkan orang tua.

Pada baris pertama ‘*anjo tope tak sampea*’ ‘sarung yang terpasang’. Sarung dalam hal ini adalah dikiaskan sebagai seorang gadis. ‘*Teaki jalling matai*’ ‘jangan engkau lirik’. Pada baris tiga dan keempat, ‘*nia patanna*’ ‘ada yang

punya’ *tanakalimbuki mami*’ ‘tinggal dia pakai’ mengandung makna bahwa sigadis itu sudah ada punya, tinggal menunggu pernikahannya dengan lelaki lain.

6. Bertemakan Perkawinan

Dalam melamar seorang gadis, tidaklah semuda dengan apa yang kita bayangkan. Biasanya ada orang-orang tertentu yang diutus untuk menyampaikan hasrat tersebut. Mereka pandai bersilat lidah dengan bahasa yang santun dan bersifat merendah agar lamarannya dapat diterima atau berjalan dengan lancar. Dapat dilihat pada contoh berikut:

Niaka 'nne mammempo
Mangerang kasi-asiku
Sabak niakna
Hakjak la kupabattu

kami datang duduk bersimpuh
 membawa kemiskinanku
 karena adanya
 hasrat yang ingin kusampaikan

Selanjutnya dapat dilihat pada contoh berikut:

*Niaka 'nne ri bellaya
Ri ta mambani-bania,
Sabak niakna,
Intang makilo-kilota*

kami datang dari jauh
di negeri yang tidak dekat
karena adanya
Intan berkilauan yang dimiliki

Mencermati puisi di atas, sangat luar biasa. Syair dan bahasa yang digunakan sangat indah, dan penuh kerendahan hati. Seorang yang di utus harus pandai mengambil hati keluarga wanita agar lamarannya berhasil. Ini dapat kita lihat pada baris pertama '*Niaka 'nne mammempo*' 'kami datang duduk bersimpuh' dan baris ke dua '*Mangerang kasi-asiku*' 'membawa kemiskinanku' pada bait pertama dan baris keempat '*Intang makilo-kilota.*' ;Intan berkilauan yang dimiliki' pada bait kedua. Pada

baris pertama dan kedua pada bait pertama, utusan berusaha meluluhkan hati keluarga pihak wanita dengan cara merendah. Selanjutnya pada baris keempat pada bait kedua, utusan berusaha menarik simpatik keluarga wanita dengan ucapan memuji agar lamarannya diterima.

7. Bertemakan Kasih Ibu

Kelong yang bertemakan kasih ibu adalah *kelong* menceritakan tentang harapan, nasihat, jerih payah seorang ibu terhadap anak-anaknya. *Kelong* ini dapat disimak dalam paparan berikut.

*Anakku anak kupalak,
Kukanro ri bataraya,
Lompoko naik,
Na nubalacak tekne*

Anakku anak kuminta
Kuharap pada Allah
Besar nanti
Engkau balas dengan kebahagiaan,

*Anak tallasakko naik,
labbu lalo umunikmi,
nuccinik bajik,
na nubarebbesi tongki.*

Anak hiduplah engkau
Panjang umurmu
Engkau melihat kebaikan
Agar engkau membalasku

Pada baris kedua '*Kukanro ri bataraya*' 'Kuharap pada Allah' dan baris keempat '*Na nubalacak tekne*' 'Engkau balas dengan kebahagiaan'. Pada bait pertama adalah pengharapan orang tua kepada Allah agar anaknya kelak menjadi besar membalas dengan

kebahagiaan. Selanjutnya pada bait kedua, semua baris mulai dari baris pertama sampai baris keempat semuanya mengandung pengharapan, yakni pengharapan hidup, panjang umur, mendapat kebaikan, dan membalas jasa orang tua.

8. Bertemakan kesedihan.

Kelong bertemakan kesedihan adalah *kelong* yang menceritakan secara umum

perasaan sedih etnik Makassar dalam menjalani hidup dan kehidupannya di atas dunia ini. Dapat dilihat pada contoh berikut:

<i>Inakke anak kamase, tangannak ma topeku, lonna kusassa, kupangingriayak mami.</i>	saya anak yang miskin tidak cukup sarungku jika kucuci Hanya kujemur dipinggang saja
<i>Inakke anak nipelak nakatuo jangang-jangang na pallollongang jambu tiknok ri pokokna</i>	saya anak dibuang dipelihara oleh burung dibawakan buah jambu masak dipohonnya

Pada baris keempat '*kupangingriayak mami*' 'Hanya kujemur dipinggang saja' pada bait pertama, adalah ungkapan sangat sedih dan menyayat hati bagi yang mendengarnya, sedangkan pada bait kedua, di baris pertama '*Inakke anak nipelak*' 'saya anak dibuang' dan baris kedua '*nakatuo jangang-jangang*' 'dipelihara oleh burung' adalah pernyataan sedih karena tak dihiraukan oleh orang tuanya. Hidupnya melarat tidak ada tempat untuk bergantung.

Kekayaan produk budaya yang kita miliki merupakan sumber bahan ajar yang tidak akan habis jika kita ingin memanfaatkannya.

2. Saran

Produk budaya tersebut memiliki nilai-nilai yang sangat agung sehingga sangat tepat dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah lanjutan, bahkan sampai ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, selayaknyalah kita pelihara dan kembangkan produk budaya tersebut untuk membangun dan membentuk karakter anak bangsa.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Penggalan-penggalan puisi atau *kelong* di atas adalah sebgaiian kecil dari sekian banyak contoh yang ada, yang ditemukan oleh peneliti. Tema-tema umum yang disampaikan di atas adalah bentuk struktur Makro wacana Kritis Van Dijk sebagai kerangka analisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutika sebagai alat penafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar*: Jakarta: Inti Dayu Press.
- Ali, Muhammad. 2009. *Kelong dalam Perspektif Hermeneutika*. Disertasi dipublikasikan dalm jurnal terakreditasi.
- Fronidzi, Risteri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*. Diterjemahkan Cut Ananta Wijaua 1963, Yogyakarta;Pustaka Pelajar.

- Gadamer, Hans Georg. 2004. *Kebenaran dan Metode*. Pengantar Filsafat Hermeneutika. Diterjemahkan oleh Ahmad Sahidah. 1975. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim, Chaeruddin. 2006. *Kitab Kelong Makassar*. Gowa: Glora Pustaka Indonesia.
- Halim, Amran. ed. *Politik Bahasa Nasional*, Jilid 2. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Pendidikan Nilai*, Bandung: CV Alfabeta.
- Nappu, Sahabuddin dan Nasruddin. 1995. *Puisi-Pisi Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pudentia. 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rahman, Nurhayati. 2006. *Cinta Laut dan Kekuasaan*, dalam Epos La Galigo. Makassar: La Galigo Press.
- Rahman, Nurhayati. 2012. *Suara-Suara dalam Lokalitas*. Makassar': La Galigo Press.
- Pusat Studi La Galigo Divisi Ilmu Sosial dan Humaniora Pusata Kegiatan Penelitian Universitas Hasanuddin bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Barru. 2003. *La Galigo, Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*.